

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Metode *Hypnoteaching*

1. Pengertian *Hypnoteaching*

Menurut Navis, *Hypnoteaching* adalah suatu kondisi dimana pembelajaran dengan menggunakan sugesti-sugesti untuk mempermudah memotivasi peserta didik.¹ Sedangkan menurut Hakim dalam Turaish menyatakan bahwa *Hypnoteaching* adalah suatu kondisi dimana seseorang akan mudah menerima saran atau masukan, informasi, serta sugesti-sugesti tertentu.² Selanjutnya menurut Putu, *Hypnoteaching* adalah suatu metode pembelajaran dimana dalam proses penyampaian materi guru menggunakan bahasa-bahasa bawah sadar sehingga dapat meningkatkan ketertarikan tersendiri bagi siswa. Dari asal katanya *Hypnoteaching* terdiri dari dua kata, yaitu *Hypnosis* dan *Teaching*, *Hypnosis* berarti mensugesti dan *Teaching* yang berarti mengajar, jadi dapat diartikan bahwa *Hypnoteaching* adalah suatu usaha guru untuk mensugesti siswa supaya lebih baik lagi serta prestasinya dapat meningkat.³

NLP (*Neuro Linguistic Programming*) merupakan model komunikasi yang sifatnya interpersonal dan merupakan suatu pendekatan yang alternatif terhadap psikoterapi yang didasarkan atas pembelajaran yang sifatnya subyektif yakni mengenai psikoterapi yang didasarkan atas pembelajaran yang sifatnya subyektif

¹ Navis, *Hypnoteaching Revolusi Gaya Mengajar untuk Melejitkan Prestasi Siswa*. (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2013), hal.5.

² Turasih, "Penggunaan Metode *Hypnoteaching* Untuk Meningkatkan Pembelajaran Matematika Tentang Pecahan pada Siswa Kelas V SDN 1 Banjarejo Tahun Ajaran 2013-2014", *Jurnal Pendidikan* (2014): hal. 2.

³ Putu Diantari, "Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Berbasis *Hypnoteaching* Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD", *Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha* (2014): hal.3.

yakni mengenai bahasa, komunikasi serta perubahan individu. Awal munculnya NLP yaitu pada tahun 1970an oleh Richard Bandler serta John Grinder. Pada awalnya pembahasan hanya memusat pada “hal beda yang dapat membuat perbedaan baik individu yang berpotensi unggul ataupun individu yang berpotensi rata-rata, untuk memahami akan kedua perbedaan tersebut maka dilakukannya serangkaian model pada berbagai aspek baik dari individu unggul maupun individu rata-rata.” Sehingga NLP berisikan berbagai presuposisi mengenai cara kerja pikiran dan bagaimana cara individu berinteraksi dengan sesama teman ataupun dengan lingkungan sekitar.

Neuro dapat diartikan sebagai mekanisme yang menginterpretasikan informasi yang diperoleh melalui panca indra dan berbagai mekanisme yang prosesnya didalam pikiran. Linguistik digunakan untuk menjelaskan pengaruh bahasa yang digunakan individu yang selanjutnya membentuk pengalaman individu akan lingkungan. Programming yaitu mekanisme yang digunakan untuk melatih diri seseorang baik dalam berfikir, bertindak dan berbicara dengan cara yang baru dan lebih positif lagi. NLP sangat bermanfaat ketika digunakan dalam pengembangan pribadi maupun dalam proses pembelajaran yang efektif.⁴

Dari banyaknya uraian diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa *Hypnoteaching* adalah metode mengajar dengan memberikan sugesti-sugesti positif kepada peserta didiknya yang dapat melibatkan perpaduan pikiran bawah sadar dan sadar agar dapat membawa siswa ke kondisi yang rileks, sehingga siswa dapat menerima pembelajaran dengan lebih mudah dan siswa akan mengingat pelajaran tersebut dalam jangka waktu yang sangat panjang, karena metode

⁴ <https://exposenews.wordpress.com/2010/06/23/hypnoteaching-dan-nlp/>

Hypnoteaching ini merupakan metode pembelajaran yang kreatif, unik serta imajinatif.

Metode *Hypnoteaching* sendiri dapat meningkatkan hasil belajar siswa, karena guru menciptakan suasana pembelajaran yang sangat menyenangkan, dengan menggunakan metode ini diharapkan seorang guru dapat memberi sugesti-sugesti lewat bawah sadar mereka sehingga peserta didik mampu berkonsentrasi saat pembelajaran berlangsung dengan jangka waktu yang sangat lama, metode *Hypnoteaching* disini bukan berarti menghipnosis peserta didik dengan cara menidurkan mereka akan tetapi *Hypnosis* ini dengan cara memberikan sugesti-sugesti yang positif secara sadar dengan menggunakan teknik tertentu.

Pada umumnya, sebagian dari masyarakat sekitar kita banyak yang tidak mengetahui apa itu hypnosis akan tetapi pada kenyataannya sebenarnya mereka telah mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contohnya orang tua yang memberikan hasil belajar kepada peserta didiknya untuk terus semangat belajar dan tidak mudah menyerah. Tanpa disadari sebenarnya teknik-teknik pengaplikasian sudah mereka terapkan di kehidupan sehari-hari.

Metode *Hypnoteaching* dapat dikatakan berhasil apabila guru dapat menciptakan suasana belajar yang nyaman baik ekstern (fisik) maupun intern (jiwa). Karena ketika rasa nyaman itu dapat terciptakan maka proses pembelajaran akan lebih menyenangkan dan ketika proses pembelajaran menyenangkan maka yang terjadi adalah siswa dapat dengan mudah menyerap materi yang telah disampaikan oleh guru tersebut.⁵

⁵ Ratnawati, "Aplikasi Quantum Learning", *Jurnal Pendidikan*, hal.71

2. Penerapan Metode *Hypnoteaching* di Kelas

Menurut Novian Triwidia Jaya, penerapan metode *Hypnoteaching* di kelas dapat dilakukan beberapa cara dibawah ini:

a. Yelling

Yelling atau berteriak digunakan untuk mengembalikan konsentrasi peserta didik untuk selalu fokus kepada pelajaran dengan meneriakkan sesuatu bersama-sama. Sebaiknya yelling disepakati terlebih dahulu antara guru dan peserta didik agar menjadi kesepakatan yang baik.

b. Jam Emosi

Jam emosi merupakan jam yang digunakan untuk mengatur emosi peserta didik. Pada hakikatnya emosi setiap peserta didik dapat berubah-ubah disetiap detiknyanya. Jam emosi dibagi beberapa cara sebagai berikut: 1. Jam Tenang. Dapat ditandai dengan warna biru atau tulisan “tenang”. Jam ini menunjukkan bahwa peserta didik dimohon untuk tenang sebentar dan berkonsentrasi karena akan menerima pembelajaran. 2. Jam Diskusi. Jam ini ditandai dengan warna merah atau tulisan “diskusi”. Jam ini menunjukkan bahwa peserta didik diminta untuk mendiskusikan dengan teman-temannya mengenai suatu topik. 3. Jam Lepas. Jam ini ditandai dengan warna kuning atau tulisan “lepas”. Jam ini menunjukkan bahwa peserta didik diminta untuk melepaskan emosinya. Peserta didik dapat tertawa sesuka hatinya, berbicara sebentar dengan temannya, atau menghela nafas dengan batas waktu yang ditentukan guru, dan guru harus pandai-pandai mengatur waktu. 4. Jam Tombol. Jam ini dapat ditandai dengan warna hijau atau tulisan tombol. Maksudnya peserta didik kembali ke kondisi aktif belajar.

c. Ajarkan Puji

Dengan memberikan apresiasi dengan memuji sangat dibutuhkan untuk menumbuhkan rasa percaya diri dan semangat pada diri anak. Misalnya “Terima kasih, penjelasanmu sangat bagus sekali”. Apresiasi ini dapat menambah rasa percaya diri bahwa mereka telah mampu mengajarkan materi yang disampaikan guru.

d. Pertanyaan Ajaib

Berikan pertanyaan yang dapat memancing rasa penasaran dan aggrealing peserta didik, guna untuk meningkatkan motivasi, potensi serta dapat mengarahkan peserta didik pada hal yang baik.⁶

3. Kelebihan Metode *Hypnoteaching*

Menurut Hajar, ada beberapa kelebihan-kelebihan dari metode *Hypnoteacing* adalah sebagai berikut:

- a. Proses belajar mengajar lebih dinamis serta adanya interaksi antara siswa dengan gurunya.
- b. Siswa dapat berkembang sesuai dengan bakat dan minat yang dimiliki masing-masing siswa.
- c. Proses pemberian keterampilan lebih banyak diberikan dalam metode ini.
- d. Proses pembelajaran *Hypnoteacing* lebih beragam.
- e. Siswa dengan mudah menguasai materi karena memiliki hasil belajar untuk belajar.
- f. Pembelajaran bersifat aktif.⁷

⁶ N. Yustisia, “*Hypnoteaching*”, (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2012), hal. 89-91

⁷ Ibnu Hajar, *Hypnoteaching*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2011), hal.82.

Sedangkan menurut Yustisia kelebihan dari metode *Hypnoteaching* adalah sebagai berikut:

- a. Dapat mengembangkan minat dan bakat peserta didik
- b. Guru dapat membuat suasana belajar yang bervariasi sehingga peserta didik tidak mudah bosan ketika proses pembelajaran.
- c. Guru dan peserta didik dapat menciptakan interaksi dengan baik serta harmonis
- d. Suasana pembelajaran akan tercipta lebih bersemangat
- e. Peserta didik dapat berfikir lebih kreatif dan berimajinatif. ⁸

4. Kekurangan Metode *Hypnoteaching*

Kekurangan metode *Hypnoteaching* menurut Yustisia adalah sebagai berikut:

- a. Kurangnya sarana dan prasarana yang di sekolah sebagai penunjang keterlaksanaanya metode *Hypnoteaching*.
- b. Banyaknya jumlah peserta didik di dalam kelas sehingga dapat menghambat jalannya proses pembelajaran, dikarenakan membutuhkan kosentrasi yang lebih.
- c. Bukan lagi metode pembelajaran yang instan, maka dari itu dibutuhkannya pelatihan-pelatihan khusus serta penerapan yang berulang-ulang kali untuk mendapatkan hasil yang optimal. ⁹

Berdasarkan uraian diatas mengenai kelebihan dan kekurangan metode *Hypnoteaching* penulis dapat menyimpulkan bahwa metode pembelajaran yang dapat menjadikan peserta didik lebih aktif dalam proses pembelajaran, peserta didik dapat berfikir aktif serta menyenangkan ketika di dalam kelas meskipun masih sedikit kekurangan terutama dalam sarana dan prasarananya.

⁸ Yustisia, N, *Hypnoteaching*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012) , hal. 81-83.

⁹ Yustisia, N, *Hypnoteaching*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012) , hal. 81-83.

Adapun manfaat yang diperoleh bagi guru beserta peserta didik setelah diterapkannya metode *Hypnoteaching* adalah sebagai berikut:

- a. Suasana pembelajaran menjadi lebih menyenangkan.
- b. Pembelajaran dapat menarik perhatian peserta didik yaitu dengan cara mengajak permainan sebelum dimulainya pembelajaran.
- c. Guru dapat mengontrol emosinya.
- d. Guru dapat membangun keharmonisan dengan peserta didiknya saat pembelajaran.
- e. Guru dapat membangun semangat belajar peserta didiknya melalui permainan *Hypnoteaching*.¹⁰

Adapun indikator-indikator Metode *Hypnoteaching* antara lain:

- a. Kemampuan Berfikir Kritis

Berfikir kritis adalah berfikir menguji, menghubungkan, serta mampu mengevaluasi masalah yang ada. Termasuk cakupan dalam berfikir kritis yaitu pengelompokkan, pengorganisasian, mampu mengingat serta menganalisis suatu informasi.

- b. Ketekunan

Ketekunan merupakan kemauan serta waktu yang cukup guna menguasai sesuatu yang akan dipelajari nantinya. Jadi peserta didik harus mempunyai ketekunan serta ketabahan yang sudah melekat dalam dirinya untuk menguasai semua materi yang diterimanya meskipun dalam jangka waktu yang panjang nantinya.

¹⁰ Yustisia, N, *Hypnoteaching Seni Mengeksplorasi Otak Peserta Didik*, (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2012), hal. 80.

c. Mutu Kegiatan Pembelajaran

Penyampaian guru yang menarik saat menjelaskan materi pelajaran sangat diperlukan dengan tujuan untuk memudahkan peserta didik menguasai pembelajaran tersebut. Penyampain materi dapat dikatakan bermakna apabila penjelasan dan penyampaian pembelajaran memungkinkan peserta didik menguasai secara optimal pelajaran tersebut. Pengajaran dan pembelajaran akan sangat bermutu bila peserta didik dapat menguasai suatu pembelajaran dengan waktu yang sangat singkat.

B. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Menurut Winkel mengatakan bahwa belajar merupakan suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan sekitar yang dapat menghasilkan perubahan-perubahan kognitif, afektif dan psikomotorik. Menurut Gagne bahwa belajar merupakan berubahnya suatu tingkah laku yang disebabkan oleh sebuah pengalaman yang dilakukan secara alami terbentuk.¹¹

Hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik setelah menerima pengalaman belajar.¹² Menurut Dimiyati dan Mudjiono hasil belajar adalah tingkat keberhasilan yang telah dicapai siswa setelah melewati suatu proses pembelajaran. Hasil belajar tampak sebagai terjadinya perubahan pada tingkah laku peserta didik. Perubahan tersebut dapat diartikan sebagai

¹¹ Fajri Ismail, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Palembang: Karya Sukses Mandiri, 2016), hal. 23

¹² Sudjana, Nana, *Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1996), hal. 22

sesuatu yang terjadi oleh adanya peningkatan serta pengembangan yang lebih baik dibandingkan sebelumnya.¹³

Dari banyaknya teori yang dikemukakan para ahli mengenai hasil belajar, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa hasil belajar adalah hasil yang dicapai oleh peserta didik setelah melalui proses belajar dalam jangka waktu tertentu dengan diberikannya materi penyajian tertentu sehingga dapat menghasilkan prestasi yang memuaskan.

Berdasarkan teori Taksonomi Bloom hasil belajar dapat dilihat dari tiga ranah yaitu:

- a. Ranah kognitif, yaitu berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari 6 aspek yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan penilaian.
- b. Ranah afektif, yaitu berkenaan dengan sikap dan nilai. Meliputi lima tahapan kemampuan yaitu menerima, menjawab, menilai, organisasi dan karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai.
- c. Ranah psikomotorik, yaitu meliputi keterampilan motorik, manipulasi benda-benda, dan lain-lain.¹⁴

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Pada dasarnya hasil belajar siswa tidak hanya dihasilkan dari kegiatan pembelajaran di sekolah saja dan disebabkan oleh kecerdasan yang dimiliki semata, melainkan ada suatu hal yang menjadi faktor penentu serta tidak dapat dipisahkan dalam mencapai suatu keberhasilan peserta didik.

¹³ Fajri Ismail, *Pengantar Evaluasi Pendidikan.....* hal. 34

¹⁴ Oemar Hamalik, *Proses Belajar dan Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004) , hal.4

Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu:

a. Faktor Internal Siswa yaitu faktor yang berasal dari dalam diri seorang siswa yang meliputi dua aspek, yaitu:

1) Aspek Fisiologi

Faktor ini berdasarkan kondisi jasmani siswa. Apabila kondisi jasmani sehat maka kegiatan belajar mengajar akan berjalan dengan baik dibandingkan dengan kondisi siswa yang kurang sehat.¹⁵

2) Aspek Psikologis

Setiap siswa memiliki psikologis yang berbeda-beda. Beberapa faktor psikologis yang dapat diuraikan diantaranya adalah intelegensi, perhatian, minat dan bakat, motif dan motivasi, kognitif dan daya nalar.¹⁶

b. Faktor Eksternal Siswa yaitu faktor yang tumbuh dari luar individu, faktor ini terdiri dari faktor-faktor lingkungan dan faktor-faktor instrumental.¹⁷

1) Faktor-faktor Lingkungan

a) Lingkungan sosial

Lingkungan sosial dapat dibagi menjadi 2 yaitu lingkungan sosial sekolah dan lingkungan sosial siswa. Lingkungan sosial sekolah misalnya guru, para staff dan teman-teman sekelas. Sedangkan lingkungan sosial siswa adalah masyarakat, tetangga serta teman-teman sepermainan yang tinggal di sekitar kediamannya.

¹⁵ Yudhi Munadi, *Media Pembelajaran: Sebuah Pendekatan Baru*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2010), hal. 24

¹⁶ Ibid, hal. 26

¹⁷ M. Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan: Berdasarkan Kurikulum Nasional IAIN Fakultas Tarbiyah*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2007), hal. 59

b) Lingkungan non sosial

Lingkungan non sosial adalah hal-hal yang turut menentukan tingkat keberhasilan siswa yang tak terhitung jumlahnya. Contoh: keadaan cuaca, suhu udara, gedung sekolah, waktu dan lain-lain.¹⁸

2) Faktor-faktor Instrumental

Faktor instrumental terdiri dari gedung atau sarana kelas, sarana atau alat mengajar, guru serta kurikulum atau materi pembelajaran dan strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru tersebut selama proses pembelajaran berlangsung.¹⁹

Selama proses pembelajaran berlangsung, maka terjadilah interaksi antara guru dan siswa. Namun, interaksi ini bercirikan khusus karena siswa menghadapi tugas belajar dan sebagai guru harus bisa mendampingi siswa ketika dalam proses tersebut.²⁰

3. Indikator Hasil Belajar

Menurut Djamarah, indikator yang dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan belajar siswa berikut:

- a. Siswa dapat menguasai bahan pelajaran yang telah dipelajarinya.
- b. Siswa dapat menguasai teknik dan cara mempelajari bahan pengajaran.
- c. Waktu yang diperlukan untuk menguasai materi pelajaran relatif lebih singkat.
- d. Siswa dapat mempelajari bahan pelajaran dengan cara sendiri.

¹⁸ Fadhila Suralaga, *Psikologi Pendidikan dalam Prespektif Islam*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005), hal. 85

¹⁹ M. Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan: Berdasarkan Kurikulum Nasional IAIN Fakultas Tarbiyah*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2007) , hal. 59

²⁰ Abin Syamsudin Makmun, *Psikologi Kependidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,2005) , hal. 197.

- e. Tumbuh kebiasaan dan keterampilan membina kerja sama atau hubungan sosial dengan orang disekitarnya.²¹

4. Kriteria Pengukuran Hasil Belajar

Untuk mengetahui baik buruknya hasil belajar maka diperlukannya evaluasi. Evaluasi adalah suatu penilaian terhadap keberhasilan siswa untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai. Menurut Tadief et al, evaluasi adalah suatu proses penilaian untuk menggambarkan prestasi yang dicapai siswa sesuai dengan kriteria yang ditetapkan.²²

Dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran dapat ditempuh dengan 3 fase yaitu:

- a. Pre Test (Tes Awal)

Dilakukan dengan tujuan mengetahui tingkat kemampuan peserta didik terhadap materi pembelajaran yang akan dipelajari.

- b. Proses-proses

Pembelajaran yang dilakukan pendidik berpegang pada program kegiatan.

- c. Post Test (Tes Akhir)

Materi pembelajaran yang diujikan dalam evaluasi sama dengan pre test.

Dari penjelasan diatas maka penulis menyimpulkan bahwa hasil belajar siswa dapat dipengaruhi faktor internal dan eksternal. Karena pentingnya bagi seorang pendidik dalam memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa agar dalam pembelajaran dapat berlangsung secara efektif serta efisien.

²¹ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zaini, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010) , hal. 87

²² Ibid, hal. 197

C. Mata Pelajaran Bahasa Arab

Bahasa Arab merupakan suatu pembelajaran yang mana mendorong, membimbing, mengembangkan dan membina kemampuan dan menumbuhkan sikap positif terhadap Bahasa Arab baik melalui reseptif maupun produktif. Kemampuan reseptif adalah kemampuan dimana siswa dapat memahami pembicaraan orang lain (guru serta teman) dan siswa dapat memahami buku bacaannya. Kemampuan produktif adalah kemampuan dimana siswa dapat mengaplikasikannya sebagai bahasa kesehariaanya baik secara lisan maupun tulisan.

Kemampuan dalam berbahasa Arab serta sikap positif terhadap Bahasa Arab sangat membantu memudahkan siswa dalam mempelajari sumber ajaran Islam yaitu al-Qur'an dan as-Sunnah serta kitab-kitab yang berbahasa Arab lainnya yang berkenaan dengan Islam bagi peserta didik.

Untuk itu mata pelajaran Bahasa Arab di sekolah sangat dibutuhkan untuk pencapaian kompetensi dasar dalam mahir berbahasa, yang mencakup 4 keterampilan berbahasa yaitu berbicara, menyimak, membaca serta menulis. Disetiap tingkatan lembaga pencapaian yang diharapkan berbeda-beda. Ditingkatan sekolah dasar lebih menitik beratkan pada menyimak dan berbicara sebagai bekal dalam berbahasa Arab. Ditingkatan menengah keempat kecakapan berbahasa diajarkan dengan seimbang. Adapun pada tingkatan atas lebih dikosentrasikan kecakapan membaca dan menulis sehingga siswa mampu mencari referensi buku-buku Bahasa Arab lainnya.

Mata pelajaran Bahasa Arab memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Dapat mengembangkan kemampuan dalam berbahasa Arab, baik dalam bentuk tulis maupun lisan yang mencakup empat kecakapan berbahasa yakni menyimak (*Istima'*), berbicara (*Kalam*), membaca (*Qiro'ah*), menulis (*Kitabah*).
2. Menumbuhkan kesadaran betapa pentingnya mata pelajaran Bahasa Arab sebagai salah satu bahasa asing yang digunakan sebagai pengantar utama khususnya dalam mempelajari sumber-sumber ajaran Islam.
3. Mengembangkan pemahaman siswa tentang saling berkesinambungan antara satu bahasa dengan bahasa lainnya serta memperluas budaya dan melibatkan diri sendiri dalam keragaman budaya.²³

²³ digilib.uinsby.ac.id